

**RELASI SOSIAL ANTARA ORANG TUA ASUH DENGAN ANAK TELANTAR DI
PANTI SOSIAL**

***SOCIAL RELATION BETWEEN CAREGIVER PARENTS WITH HOMELESS
CHILDREN IN SOCIAL HOME***

¹M. Rizki Alfemoran,²Fadzul

¹²Jurusan Psikologi, Universitas Jambi
email: riskiski14@gmail.com

ABSTRACT

Introduction Homeless child experience conditions that make it difficult for a child to fulfill their rights and needs, the government provides social welfare services for homeless child so that they are guided by foster parents in carrying out temporary alternative care. Therefore, it is important to deepen the social relations that occur between foster parents and homeless child.

Method This research is qualitative phenomenology, using data collection techniques of unstructured interviews, observation, and document study with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis. There were 4 research participants, namely: two foster parents and two homeless child.

Result The research results show the description of social relations, namely: helping each other, closeness, communication, togetherness, guidance and instruction, feedback, receiving benefit, conflict resolution, affection feeling, and collegial relationships which are classified into the types of social relations communal sharing, authority ranking and equality matching. The factors that influence social relations are work systems, first impressions, individual's characteristics, negative behavior, the feelings of sympathy and empathy.

ABSTRAK

Pendahuluan Anak telantar mengalami kondisi yang sulit bagi seorang anak untuk memenuhi hak dan kebutuhannya, pemerintah menyelenggarakan layanan kesejahteraan sosial untuk anak telantar agar dibimbing oleh orang tua asuh dalam melakukan pengasuhan alternatif sementara. Maka dari itu, penting untuk melakukan pendalaman tentang relasi sosial yang terjadi antara orang tua asuh dengan anak telantar.

Metode Penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi, menggunakan teknik pengumpulan data wawancara tidak terstruktur, observasi, dan studi dokumen dengan analisis data Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Partisipan penelitian sejumlah 4 orang, yaitu: 2 orang tua asuh dan 2 anak telantar.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran relasi sosial, yakni: tolong menolong, kedekatan, komunikasi, kebersamaan, bimbingan dan arahan, umpan balik, menerima manfaat, penyelesaian konflik, rasa afeksi, dan hubungan kolegal yang terklasifikasi pada jenis relasi sosial communal sharing, authority ranking dan equality matching. Adapun faktor yang mempengaruhi relasi sosial tersebut adalah sistem kerja, impresi pertama, karakteristik individu, perilaku negatif, rasa simpati dan empati.

Pendahuluan

Perlindungan anak merupakan kegiatan yang berupaya untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Pasal 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak). Kebijakan ini mengindikasikan bahwa setiap anak di Indonesia memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan termasuk anak telantar yang diasuh di lembaga pengasuhan alternatif atau di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Anak telantar adalah suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan untuk memenuhi hak dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 bahwa anak telantar adalah seorang anak yang belum berusia 18 tahun yang tidak terpelihara, tidak terawat, tidak terurus, dan tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Berdasarkan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) pada tahun 2020, terdapat sebanyak 67.368 anak telantar di Indonesia. Menurut data penelitian oleh (Kurniawan dkk, 2021) terdapat sebanyak 2.268 jiwa anak telantar di Provinsi Jambi. Fenomena tersebut menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pada pasal 34 ayat (1) UUD 1945 bahwa "Fakir miskin dan anak telantar dipelihara oleh negara". Anak-anak telantar merupakan permasalahan nasional, mereka perlu mendapatkan pengasuhan dan dibina baik secara mental maupun pengetahuannya sehingga akan muncul potensi yang ada dan dapat bermanfaat bagi bangsa (Najib & Wardiana, 2017).

Keadaan ini sesuai dengan upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Jambi dengan menyelenggarakan layanan kesejahteraan sosial melalui UPTD Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik Harapan Mulya Jambi, menurut Peraturan Gubernur Jambi Nomor 13 Tahun 2018 bahwa UPTD Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik

Harapan Mulya Jambi yang disingkat menjadi UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi merupakan unit pelaksana teknis daerah yang bertugas dalam bidang kesejahteraan sosial. Hal tersebut merupakan bentuk realisasi yang nyata berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 2012 Bab 1 Pasal 1 bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Selama menerima pelayanan kesejahteraan sosial, anak telantar mendapatkan pengasuhan alternatif sekaligus dibimbing oleh orang tua asuh yang berperan selayaknya orang tua pada umumnya.

Orang tua asuh merupakan orang yang tinggal bersama anak dan bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan pada anak. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 bahwa orang tua asuh adalah suami istri atau orang tua tunggal selain keluarga yang menerima kewenangan untuk melakukan pengasuhan anak yang bersifat sementara, orang tua asuh adalah orang yang bertindak layaknya orang tua dengan memberikan sarana dan bimbingan sehingga anak dapat tekun, disiplin, dan berperilaku baik (Irma, 2021).

Anak telantar dan orang tua asuh tinggal secara bersama-sama pada suatu lingkungan yang sama bahkan berada dalam satu asrama yang sama. Satu orang tua asuh mendapatkan tanggung jawab untuk mengawasi sekitar 6-7 orang anak telantar sehingga dalam proses layanan kesejahteraan sosial tersebut antara orang tua asuh dan anak telantar memiliki kecenderungan untuk menjalin relasi sosial. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi pada individu yang satu dengan lainnya dan saling mempengaruhi (Warsah, 2017). Relasi sosial adalah jaringan interaksi yang dibangun oleh suatu individu atau kelompok melalui kontak verbal/komunikasi. Hal itu sejalan dengan suatu pemikiran menurut

Aditia (2021) bahwa relasi sosial adalah hubungan sosial yang diakibatkan dari adanya interaksi antara dua orang atau lebih. Relasi sosial terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu relasi antara individu-individu, relasi antara kelompok-kelompok, dan relasi antara individu- kelompok (Faturachman & Nurjaman, 2018). Salah satu contoh dari bentuk relasi antara individu dengan kelompok adalah relasi sosial antara orang tua asuh dengan anak telantar. Sementara itu, Fiske (1992) mengategorikan bahwa terdapat 4 jenis relasi sosial yaitu *communal sharing*, *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing*.

Berdasarkan uraian di atas, berada dalam satu ruang lingkup yang sama menciptakan kondisi relasi sosial yang beragam antara orang tua asuh dengan anak telantar dan hal tersebut menjadi penting untuk diteliti secara lebih mendalam bagaimana gambaran relasi sosial yang terjadi pada keduanya mengingat bahwa begitu penting bagi anak dan orang tua untuk menjaga kualitas relasi karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh relasi antara orang tua dengan anak itu sendiri (Wahyuni & Raudatussalamah, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat lebih jauh dan akan menguraikan bagaimana relasi sosial yang ada pada orang tua asuh dan anak telantar di UPTD Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik Harapan Mulya Jambi. Penelitian ini akan mendapatkan informasi tidak hanya dari sudut pandang orang tua asuh tetapi juga dari anak telantar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan referensi ilmiah karena penelitian dengan topik yang serupa masih mengalami kelangkaan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis, Menurut Kahija (2017) penelitian fenomenologi merupakan hasil dari pengalaman partisipan secara subjektif sehingga penelitian ini bersifat reflektif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi, dan studi dokumen. Partisipan pada penelitian ini sejumlah 4 orang yang terbagi menjadi 2 orang tua asuh dan 2 anak telantar. Adapun kriteria partisipan adalah

orang tua asuh dan anak telantar, berjenis kelamin laki-laki/perempuan, dan saling menjalin hubungan. Penelitian ini berlandas pada suatu tujuan untuk melihat bagaimana gambaran relasi sosial antara anak telantar dengan orang tua asuh di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi sehingga teknik analisa data yang digunakan adalah teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* teknik ini akan membuat partisipan penelitian berekspresi dan bercerita tentang pengalaman hidup mereka yang kemudian akan dituangkan oleh peneliti dalam bentuk suatu penafsiran (Alase, 2017).

Pada penelitian ini, partisipan akan ditentukan dengan menggunakan teknik yang biasa disebut sebagai *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik dalam menentukan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang akan digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini yaitu: Pertama, orang tua asuh di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Kedua, anak telantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Ketiga, menjalin hubungan antara orang tua asuh dengan anak telantar. Keempat, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Kelima, bersedia menjadi partisipan penelitian.

Partisipan memiliki hak untuk menerima atau menolak permintaan peneliti dalam menggali informasi. Partisipan dalam penelitian ini telah menandatangani *informed consent* sebagai tanda persetujuan dan kontrak kesepakatan antara peneliti dengan partisipan. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari W, A, K, dan H.

Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pengalaman partisipan tentang relasi sosial yang terjadi antara orang tua asuh dengan anak telantar. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur yang sifatnya fleksibel sehingga pedoman wawancara hanya berupa garis besar pertanyaan. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mendengarkan dan menyimak informasi dari subjek sehingga peneliti banyak memberikan pertanyaan terbuka yang akan membuat subjek lebih banyak bercerita dan peneliti mendapatkan

keterangan yang mendalam.

Setelah semua data terkumpul akan dilakukan analisa data, penelitian ini akan menggunakan teknik analisa data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Adapun tahap demi tahap analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), diantaranya *epoche* yang dinamis, penyajian transkrip wawancara, analisis transkrip, membaca berkali-kali, membuat catatan awal, membuat tema emergen, membuat tema superordinate, tahap analisis: perumusan tema emergen, tahap analisis: perumusan tema superordinate, tahap analisis: jenis-jenis antar kasus/antar pengalaman partisipan, penataan seluruh tema superordinate, melaporkan hasil analisis, pembahasan

Hasil

Gambaran relasi sosial antara orang tua asuh dengan anak telantar di UPTD Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik Harapan Mulya Jambi terdiri dari sepuluh tema, dan lima faktor yang mempengaruhi relasi sosial. Deskripsi tema akan peneliti jelaskan pada bagian di bawah ini.

Tolong Menolong

Tolong menolong pada partisipan merupakan salah satu upaya partisipan untuk menjalin hubungan dengan orang tua asuh. Sikap tolong menolong tersebut dilakukan agar hubungan menjadi semakin baik. Partisipan W menjelaskan bahwa dia memberikan pertolongan kepada orang tua asuhnya yang memiliki tugas sebagai juru masak di dapur. Dia merasa pengalaman memasak merupakan hal penting yang ia dapatkan meski tidak diberi imbalan ia akan tetap menolong memasak. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“... bantu-bantu di dapur kebetulan ibu asrama saya kerjanya di dapur, bantu-bantu memasak...”

“Iya tidak ada masalah, yang penting pengalamannya”.

Kedekatan

Kedua partisipan A dan W menyatakan bahwa dia merasa memiliki kedekatan dengan orang tua asuh, dia merasa senang karena

memiliki orang tua kedua yaitu orang tua asuh yang sudah dianggap seperti orang tuanya sendiri. Semakin dekat hubungan yang dia jalin, ia merasa obrolan-obrolan yang dilakukan pun mengalami perkembangan. Sementara itu, partisipan K menyatakan bahwa ia merasa tidak begitu dekat dengan anak telantar, namun juga tidak merasa jauh, yang terpenting baginya adalah memberikan perhatian kepada mereka. Meskipun begitu, ia menyatakan bahwa hubungannya dengan anak telantar mengalami perkembangan dari yang tidak dekat menjadi semakin lebih dekat. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Baik, sudah saya anggap seperti orang tua sendiri”

“Ya sampai mengakui bahwa kami anaknya”

“Sudah makin dekat, itu anak-anak apa yang diberi tau, apa yang disuruh cepat gitu...”

“Enggak, biasa saja tidak begitu dekat tapi juga tidak begitu jauh, yang penting kita kan perhatian dengan anak-anak...”.

Komunikasi

Seluruh partisipan menunjukkan tema ini, partisipan menjelaskan bahwa komunikasi antara orang tua asuh dengan anak telantar dapat terjalin kapan saja, banyak hal yang biasa dibicarakan seperti rencana masa depan. Menurut partisipan, dengan berkomunikasi apapun masalah yang terjadi dapat diselesaikan, dalam berkomunikasi partisipan juga menyesuaikan kondisi yang terjadi baik itu orang tua asuh maupun anak telantar sama-sama perlu saling memahami ketika hendak berkomunikasi. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Terkadang tentang orang di sini terus ditanya setelah selesai sekolah mau bagaimana, dll”

“Apa yang dikasih beliau pertanyaan, kadang diam kadang jawab iya Bu, misalnya kalau tidak ya idak”

“... kalau ada apa-apa dia langsung bilang Bude kami butuh ini, ohh iyalah kalau Bude ada Bude bantu, itulah yang bisa Bude lakukan kan, anak-anak ni kan kadang aduh geluh...”

“Ya kami ini kan gimana ya, kami

ketemu mereka tu kan sudah ada ya dari keluarga dan orangtuanya terus kita didik ya, sementara ya kami mengimbangi, mengimbangi gimana kondisi mereka kan... ”

Kebersamaan

Baik orang tua asuh maupun anak telantar barang tentu memiliki beragam aktivitas serupa yang kemudian dilaksanakan secara bersama-sama sehingga muncul kebersamaan pada keduanya. Hal ini dinyatakan oleh partisipan W, A, dan K bahwa dalam kesehariannya ia memiliki hobi yang sama dengan orang tua asuh yaitu menonton televisi acara musik dangdut, ada pula yang melakukan aktivitas belajar bersama dan gotong royong. Kebersamaan ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah semua urusan pekerjaan selesai. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Iya kebetulan Ibu asrama juga suka nonton jadi dia sering nonton sering dibahas itu juga”

“Kalau dulu setiap malam pas belajar”

“Iya malam lah sudah balik dari sini nonton sama-sama di kamar tu”

Bimbingan dan Arahan

Seluruh partisipan menunjukkan tema ini, orang tua asuh bertanggungjawab dalam mengawasi aktivitas anak telantar sehari-hari sehingga dalam praktiknya orang tua asuh dapat memberikan bimbingan dan arahan sedangkan anak telantar akan memperoleh bimbingan dan arahan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri. Partisipan anak telantar merasa senang ketika masih diberi bimbingan dan arahan sementara partisipan orang tua asuh merasa hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggungjawabnya sebagai orang tua asuh. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Memberi saya motivasi gitu nah bilang yang semangat, di sini gak boleh malas-malasan”

“Semua lah sama aja kita ingatkan misalnya kayak gak sholat, gak sekolah, kemana tadi malam pergi gak tidur di rumah, nah itu”

“Cuma tetap saya kasih pandangan jadi

kamu dapat sesuatu tu gak cuma-cuma kamu harus buktikan belajar yang benar minimal kamu tu masuk 5 besar 10 besar aja lah”

Umpan Balik

Pada kesehariannya, dalam berhubungan sosial terdapat berbagai bentuk hubungan yang dijalani oleh orang tua asuh dan anak telantar mulai dari saling berbicara, memberi dukungan, memberi masukan, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, muncul respons atau umpan balik yang diberikan oleh anak telantar yang mana hal ini dikemukakan oleh dua partisipan orang tua asuh. Partisipan K dan H mengungkapkan bahwa umpan balik yang dia terima saat memberikan masukan terkadang mereka menerima, namun mungkin ada perilaku membantah meskipun di belakang, namun kesadaran anak semakin lebih baik daripada sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Tidak lah, pengertian sendirian lah anak-anak ni, saya malas menyuruhnya dengan berlebihan”

“Mungkin kesadaran mereka lebih baik dari yang sebelumnya”

“Ya saat itu baik nerima, cuma ya namanya dengan kondisi mereka ya mungkin anak-anak ada lah mungkin mereka membantah...”

“...ya ternyata ya yang sudah mengalami dengan saya di ujungnya mereka menganggap saya apa tapi kembalinya jadi ke saya gitu, saya kira mereka itu mungkin ngambil ada baiknya...”

Menerima Manfaat

Hubungan yang dijalin akan memberikan dampak bagi yang menjalankan hubungan tersebut, hal ini kemudian yang dijelaskan oleh salah satu partisipan bahwa ia banyak menerima manfaat dari hubungan yang ia jalani dengan orang tua asuh. Partisipan W menunjukkan rasa syukurnya atas hal tersebut dan berterimakasih kepada orang tua asuh yang banyak mengubah dirinya. Ia mengatakan bahwa pada mulanya ia tidak bisa hidup dengan mandiri tanpa orang tua kandung namun setelah itu dia merasa mampu

lebih mandiri. Berikut adalah hasil wawancara dengan partisipan.

“Contohnya masak di dapur dan itu pengalaman juga, saya juga kebetulan dulu gak bisa masak dan sekarang saya bisa masak, itu berkat saya bantu-bantu di dapur”.

Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik yang terjadi adalah dimana perasaan individu menyadari dan mengakui akan kesalahan yang ia perbuat sehingga menimbulkan reaksi meminta maaf kepada orang yang telah diperbuatkan. Dalam suatu hubungan, sangat memungkinkan terjadinya konflik antar individu yang membuat hubungan menjadi kurang baik dengan berbagai penyebab yang dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan oleh kedua partisipan anak telantar dalam penelitian ini. Partisipan W dan A mengatakan bahwa ia pernah memikirkan kesalahan yang ia perbuat bahkan sampai memikirkan bagaimana kekecewaan orang tua asuh atas permasalahan yang sudah ia perbuat tersebut. Ia pun menambahkan bahwa dia selalu meminta maaf setiap melakukan kesalahan dan dimarahi orang tua asuh. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Iya, kami juga oh mungkin kami salah kami juga minta maaf terus iyalah kata ibu asrama, sudah kami minta maaf dan di situ kadang kami mikir kami salah gak ya, buat ibu asrama kecewa gak ya, dll”
“Minta maaf juga, kalau setiap marah tu minta maaf”

Rasa Afeksi

Rasa afeksi adalah hal yang melibatkan perasaan individu dengan rasa bahagia, bangga, mengasihi dan menyayangi secara tulus. Hal ini ditunjukkan oleh partisipan K yang mengatakan bahwa ia merasa senang ketika anak telantar memiliki hubungan yang baik dengannya, rasa senang itu terlebih lagi ketika ada orang tua kandung anak telantar yang menitipkan anak mereka kepada dirinya, ia sama sekali tidak pernah merasa terbebani atas seluruh tanggung jawab yang ia emban saat ini yaitu bekerja sebagai orang tua asuh bagi anak telantar karena ia merasa

dianggap seperti orang tua sendiri oleh anak telantar. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Senang lah, kalau kita dilawan rasanya sakit nian”
“Itulah senangnya kalau dia balik kampung datang ke sini lagi terus dapat salam dari orang tuanya, rasanya seneng lah gak perlu sampai dibawakan buah tangan”.

Hubungan Kolegal

Sikap profesional kerja yang dilakukan berkaitan dengan hubungan sosial sehari-hari manakala orang tua asuh bekerja secara profesional maka ia akan menjalankan tugas sesuai kewenangan dan ranahnya sehingga hal itu akan membatasi hubungannya dengan anak telantar. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan H sebagai orang tua asuh, dia mengatakan bahwa anak telantar hanya dititipkan sementara waktu sehingga tidak sama seperti anak kandung yang pertanggungjawabannya begitu besar, dia juga menjelaskan bahwa bagaimana pun hubungan yang terjadi tidak akan menjadi masalah bagi kehidupannya karena dia hanya menjalankan tugas sebagaimana yang diperintahkan oleh pihak struktural yang menjadi atasannya. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“...mereka kan cuma dititipin sementara untuk mengawasi, memang nanti kita pertanggungjawabkan juga cuma artinya kan tidak apa ya kembalikan ke agama lah gitu, mereka kan dititipkan sementara...”

Adapun faktor yang Mempengaruhi relasi sosial antara orang tua asuh dengan anak terlantar di UPTD Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik Harapan Mulya Jambi terdiri dari lima, diantaranya peneliti jelaskan pada bagian bawah ini.

Sistem Kerja

Suatu pekerjaan mengacu pada sistem dan pelayanan dalam pekerjaan itu sendiri, hal ini membuat para pekerja harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan sistem kerja yang mengikat tersebut, terlebih ketika tempat kerja memiliki komposisi secara struktural sehingga

pekerja tidak memiliki kebebasan dalam wewenangnya. Pada tema ini, partisipan H mengatakan bahwa alur pelayanan seharusnya dijalani dengan sesuai melalui bagian yang menangani suatu permasalahan tertentu, dia juga menambahkan bahwa jangka waktu pelayanan juga menjadi pengaruh relasi yang terbangun. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Ya seharusnya kan dengan alur pelayanan kita di sini tap nya sudah dijalani sesuai dengan misalnya permasalahannya ini lewat peksos, peksos ke sini, ada sisinya kan untuk keputusannya...”

“Ya itukan rentang waktu panjang, kalau yang masih pelatihan itu kan cuma 6 bulan, jadi di 6 bulan itu kita sudah berubah suasana, anak baru lagi, mulai baru lagi, pengenalan lagi kan, jadi tidak banyak benturan...”

Impresi Pertama

Dengan adanya perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dialami partisipan, hal tersebut akan membentuk suatu kontak atau interaksi secara langsung antara partisipan dengan orang lain dalam hal ini orang tua asuh. Partisipan W dan A mengatakan bahwa hubungan yang dia jalani terbentuk karena adanya perkenalan, pertemuan yang berujung pada bertegur sapa, serta membutuhkan bantuan. Selain itu, partisipan juga mengatakan bahwa pengalaman berkenalan yang pernah dilakukan menjadi salah satu hal yang membuat hubungan antara dirinya dengan orang tua asuh menjadi muncul. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Gak ada, karena kenal lah”

“Menegur”

“Mengambil sabun, cuma itu”

“Kami ni dulu gak suka ngobrol sama orang lain dan sekarang kami suka ngobrol sama suka dekat sama orang lain karena ada usaha untuk...”

Karakteristik Individu

Karakteristik individu mengacu pada bagaimana cara individu bertingkah laku dan memperlakukan orang lain, hal ini akan membuat individu akan menerima bagaimana orang lain

bersikap dalam suatu hubungan. Partisipan K mengatakan bahwa tingkah laku positif yang dipertunjukkan kepada anak telantar membuat anak menjadi lebih mengerti sehingga terjalin hubungan yang baik. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Tingkah laku kita lah mungkin, mungkin pembawaan kita ke anak-anak jangan terlalu kasar mungkin itu yang membuat anak-anak tu menjadi mengerti.”

Perilaku Negatif

Perilaku negatif membuat hubungan yang dijalin menjadi cenderung terganggu, hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak nyaman ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Partisipan W dan A menunjukkan hal tersebut pada tema ini. Partisipan mengatakan bahwa dia pernah membiarkan orang tua asuh bekerja sendiri karena ia merasa canggung untuk membantu dan merasa tidak memiliki keharusan akan hal tersebut serta merasa malas. Sementara itu, partisipan juga merasa malas melakukan instruksi yang diberikan, adanya perilaku negatif yang menunjukkan sikap perlawanan sehingga berujung pada bentuk hubungan yang terbangun cenderung kurang baik. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“... terus juga ada kebawa dari rumah rasa malasnya gitu”

“Misalnya orang tua asuh sedang kerja kami cuekin gitu...”

“Baik-baik aja, sedikit malas lah”

“Karena yang pertama sering gak mematuhi aturan, yang kedua sering melawan, yang ketiga beliau sudah akan pensiun jadi saya lawan aja, terus gak teguran lagi beliau marah”.

Rasa Simpati dan Empati

Perasaan ini menjadi salah satu dasar partisipan dapat menjalin hubungan dengan orang lain, dengan adanya rasa simpati dan empati partisipan akan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan suatu hubungan baik itu secara verbal maupun memberikan bantuan secara langsung. Tema ini ditunjukkan oleh kedua partisipan dalam penelitian ini yaitu dari orang tua asuh dan anak telantar. Partisipan W sebagai anak telantar mengatakan bahwa dia merasa dengan sikapnya

yang sering membantu orang tua asuh, hal itu membuat hubungannya dengan orang tua asuh terbentuk ditambah lagi tanggapan positif yang dia terima dari orang yang sudah dia bantu. Partisipan H sebagai orang tua asuh mengatakan bahwa dalam hubungan yang dia jalani dengan anak telantar, dia banyak mengacu pada rasa simpati dan empati yang ditunjukkannya dengan memahami kondisi anak telantar sehingga bagaimana pun keadaan hubungannya ia akan tetap memanusikan anak telantar. Berikut adalah hasil wawancara dari partisipan:

“Terus karena kami sering bantu di dapur dan terus juga beliau welcome sama kami gitu nah”

“saya ini lah berusaha ya saya merasakan, ya saya manusia biasa pasti banyak kurang, mereka ya masih dunia mereka, saya tetap berusaha jadi orangtuanya”.

Pembahasan

Relasi sosial orang tua asuh dengan anak telantar di UPTD Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik Harapan Mulya Jambi tergambar melalui sepuluh tema yang telah diperoleh. Terdapat beberapa dari kesepuluh tema tersebut yang memiliki kesesuaian dengan teori terdahulu dan ada pula yang memiliki perbedaan sehingga tema yang berbeda dengan teori terdahulu ini kemudian disebut sebagai tema khas. Teori Antonucci (2001) yang menjelaskan bahwa terdapat 3 aspek dalam relasi sosial, yaitu *social support*, *social network*, *sense of control*.

Berdasarkan sepuluh tema yang ditemukan terdapat tiga tema yang memiliki kesesuaian dengan teori-teori tersebut seperti tema tolong menolong yang cocok dengan teori *social support* karena teori tersebut menyatakan bahwa hubungan yang terjadi secara interpersonal melalui penciptaan hubungan simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan dengan cara memberi pengaruh, informasi, dan bantuan. Kemudian tema kebersamaan memiliki kecocokan dengan teori *social network* yang mengatakan bahwa hubungan yang dibangun dengan melibatkan orang lain akan memberikan kemungkinan akan munculnya dorongan-

dorongan atau motivasi dari individu yang ada dalam hubungan tersebut hal itu dapat terjadi ketika memiliki unsur kebersamaan. Selanjutnya, tema bimbingan dan arahan memiliki kecocokan dengan teori *sense of control*, kaitannya adalah dengan kemampuan yang dimiliki individu dalam memberikan kendali atas situasi relasi yang dijalani dalam hal ini relasi sosial antara orang tua asuh dengan anak telantar melalui bimbingan dan pengarahan dalam beraktivitas sehari-hari.

Selain itu, peneliti juga mengkaitkan dengan teori yang dijelaskan oleh tokoh psikologi sosial Fiske (2002), dari 12 aspek relasi sosial yang diutarakan oleh Fiske (2002), setidaknya terdapat tiga aspek yang sesuai dengan temuan tema pada penelitian ini. Tema umpan balik, tema ini memiliki kecocokan dengan teori Fiske (2002) yang menyatakan bahwa dalam suatu hubungan sosial terdapat hal penting yang harus dilakukan atau lazim terjadi yaitu memberikan respons atau tanggapan, hal tersebut dilakukan untuk menghindari adanya tindakan-tindakan yang tidak diinginkan yang mungkin dapat muncul dalam hubungan tersebut.

Tema lainnya adalah menerima manfaat yang muncul pada partisipan menunjukkan bahwa dalam hubungan sosial sehari-hari yang dijalankan oleh orang tua asuh dan anak telantar memberikan hasil yang berguna bagi partisipan, hal tersebut terdapat juga dalam teori Fiske (2002) bahwa relasi sosial yang seimbang akan menjadi hasil setelah adanya hubungan yang baik dan bermanfaat. Berikutnya tema penyelesaian konflik, tema ini menjadi bagian dari relasi sosial yang dapat menjadi indikasi bahwa ada rasa penyesalan setelah bertindak melakukan sesuatu yang bernilai kurang baik kepada orang tua asuh, dalam teori Fiske (2002) menyatakan bahwa salah satu aspek yang muncul dalam suatu relasi sosial adalah adanya upaya untuk menghindari pelanggaran atau memperbaiki hubungan yang telah dilanggar misalnya karena rasa malu dan bersalah.

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan pula temuan tema yang berbeda dengan teori sebelumnya, terdapat empat tema yang menjadi temuan khas yaitu kedekatan. Tema ini menjadi salah satu bagian dalam hubungan

sosial partisipan sehari-hari yang mana pada penelitian ini partisipan merasa memiliki kedekatan yang semakin hari semakin lebih erat. Kedekatan ini menjadi pemanjang tali hubungan yang terjadi pada partisipan, kedekatan yang terjadi muncul ketika satu sama lain menjalin hubungan atau relasi sosial seperti menuruti apa yang disampaikan, memberi bantuan, dan bercerita tentang aktivitas sehari-hari, hal tersebut menjadi penting dalam suatu hubungan sosial terutama dalam konteks pengasuhan.

Tema berikutnya adalah komunikasi, yang merupakan salah satu cara sederhana yang dilakukan oleh partisipan untuk membangun kontak sosial. Komunikasi dapat dibangun mulai dari lingkup yang kecil hingga seterusnya mengingat pula dalam hubungan sosial, komunikasi yang baik akan berujung pada hubungan yang berkualitas. Kemudian, tema rasa afeksi merupakan perasaan bahagia yang dirasakan oleh partisipan, rasa bahagia tersebut muncul karena adanya perasaan dianggap sehingga dalam relasi sosial sehari-hari partisipan tidak merasa terbebani dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan, justru muncul rasa sakit yang mendalam jika terdapat individu yang memperlakukan partisipan secara tidak wajar dengan memberi perlawanan.

Selanjutnya tema hubungan kolegal, yang menjadi tema khas terakhir yang mana tema ini menjelaskan bahwa hubungan sosial yang terjadi antara orang tua asuh dan anak telantar di UPTD Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik Harapan Mulya Jambi tergambar dari sistem kerja yang terikat. Hal tersebut menjadikan hubungan atau relasi sosial yang dibangun didasarkan oleh fungsi secara profesional sehingga dalam kondisi di lapangan terdapat batasan-batasan yang ditentukan. Hal ini berbeda dengan hubungan pada keluarga pada umumnya, orang tua asuh dalam hal ini hanya dapat melakukan pengawasan, lalu hasil dari pengawasan tersebut dapat diperbaiki dengan cara membimbing dan mengarahkan, namun pada hakikat keorganisasiannya tidak disarankan secara leluasa memberikan *punishment*. Meski begitu, bagaimana pun relasi yang terjalin tidak menjadi pengaruh bagi orang tua asuh karena mereka

bertugas sebagai pekerja yang dibayar secara profesional.

Pada akhirnya, penelitian ini melakukan klasifikasi pada model atau jenis relasi sosial menurut teori Fiske (1992) yang mencetuskan bahwa terdapat empat model/jenis relasi sosial, diantaranya yaitu *communal sharing*, *authority ranking*, *equality matching*, dan *market pricing*. Berdasarkan sepuluh tema gambaran relasi sosial yang diuraikan sebelumnya, terdapat empat tema yang tergolong dalam jenis relasi sosial *communal sharing* yakni tolong menolong, kebersamaan, kedekatan, dan komunikasi. Kemudian, tiga tema yang tergolong dalam jenis relasi sosial *authority ranking* adalah penyelesaian konflik, bimbingan dan arahan, dan hubungan kolegal. Adapun yang tergolong dalam jenis relasi sosial *equality matching* adalah rasa afeksi, umpan balik, dan menerima manfaat. Sementara itu tidak ditemukan adanya tema yang cocok untuk diklasifikasikan ke dalam model/jenis relasi sosial *market pricing*.

Pada penelitian ini, ditemukan juga beberapa tema yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi relasi sosial di antaranya adalah sistem kerja, impresi pertama, karakteristik individu, perilaku negatif, serta rasa simpati dan empati. Adapun faktor yang sesuai dengan teori adalah tema impresi pertama dan karakteristik individu. Relasi sosial tidak akan terjalin tanpa adanya upaya untuk menerapkan perilaku sebagai kesan atau impresi pertama, yang dimaksud dengan perilaku dalam penjelasan ini misalnya seperti upaya untuk berkenalan, bertegur sapa, dan membutuhkan bantuan. Perilaku tersebut secara tidak langsung menjadi stimulus yang membuat partisipan harus menjalin hubungan atau relasi sosial. Hal tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (Maryam, 2007) bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh individu lain akan mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang terhadap individu tersebut.

Tema karakteristik individu merupakan faktor yang mempengaruhi relasi sosial partisipan, hal ini bermaksud pada bagaimana keseharian partisipan dalam menunjukkan karakteristik dirinya, dengan karakter yang diperlihatkan berupa karakter protagonis maka akan mencerminkan hubungan atau relasi sosial yang

baik dan berkualitas, begitu pun sebaliknya dengan karakter yang ditunjukkan didominasi oleh karakter yang antagonis maka demikian pula gambaran relasi sosial yang terjalin. Hal tersebut didukung oleh Baron dan Byrne (Maryam, 2007) yang menyatakan bahwa individu akan lebih mudah memberi respons terhadap karakteristik seseorang terutama yang pada dasarnya dapat terlihat atau bersifat kasat mata.

Sementara itu, faktor yang menjadi temuan khas atau berbeda dengan teori adalah tema sistem kerja yang mana hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Putra, dkk (2022) bahwa sistem kerja memiliki pengaruh baik secara utuh maupun parsial terhadap keberlangsungan kerja yang melibatkan petugas lain atau lingkungan kerja itu sendiri. Kemudian tema perilaku negatif menjadi pengaruh dalam kelangsungan relasi sosial ketika partisipan melakukan tindakan yang secara nyata dan jelas tidak diperkenankan terlebih berada dalam panti yang terikat pada suatu instansi sehingga terdapat aturan-aturan yang sudah semestinya dipatuhi, begitu juga dengan orang tua asuh yang sudah sewajarnya memberikan perlakuan yang sama untuk seluruh anak telantar manakala dalam kesehariannya patut untuk diarahkan. Hal-hal yang semacam itu akan menimbulkan rasa canggung, rasa malas, dan rasa iri sehingga kemudian berpengaruh terhadap keterjalinan relasi sosial pada keduanya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Golish yang mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak ditentukan oleh beberapa faktor salah satunya adalah komunikasi yang terganggu dan kecemburuan terhadap saudara (Faturochman, 2018).

Terakhir rasa simpati dan empati, Betapa kisah anak telantar dengan beragam latar belakang dan riwayat hidup yang cenderung sulit dan dalam tekanan membuat mereka harus menjalani hidup yang tidak sama dengan anak pada umumnya yang berkecukupan dalam segala hal. Keadaan tersebut membuat mereka harus menjadi sasaran penerima manfaat oleh instansi pemerintah yang di satu sisi menjalankan tugas sebagaimana tertuang dalam undang-undang, dipertemukan dengan orang tua asuh sebagai petugas yang diberi

tanggung jawab untuk membimbing dan menjadi figur orang tua pengganti sementara. Mengingat hal tersebut, rasa simpati dan empati kian membesar untuk menjalin hubungan agar mampu memberikan yang terbaik dan memperbaiki yang kurang baik. Sejalan dengan yang dilakukan oleh partisipan anak telantar yang senantiasa mengedepankan rasa simpati dan empati yang ditunjukkan dengan sikap membantu dan menerima masukan. Faktor inilah yang kemudian menjadi titik seimbang keduanya dalam menjalin hubungan satu sama lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2018) bahwa sikap empati atau simpati menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjalin relasi sosial atau perilaku sosial secara spesifik misalnya mengatasi suatu permasalahan.

Kesimpulan dan saran

Gambaran relasi sosial yang terjadi pada orang tua asuh dengan anak telantar cenderung menunjukkan hasil yang baik dengan memperlihatkan hubungan sosial yang dijalin dapat dilakukan dengan upaya untuk saling tolong menolong. Berada dalam lingkup yang sama menunjukkan adanya unsur kebersamaan dan kedekatan hingga komunikasi yang dilakukan dapat berjalan sebagaimana mestinya meskipun ada pula beberapa hal yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Relasi sosial yang terjalin juga menunjukkan adanya kondisi dimana orang tua asuh wajib untuk memberikan bimbingan dan arahan sedangkan anak telantar berhak memperoleh hal tersebut. Dalam kehidupan sehari-harinya memungkinkan untuk muncul gesekan-gesekan konflik, namun dari hal tersebut muncul pula upaya untuk melakukan penyelesaian konflik. Meskipun adanya hubungan kolegal dalam relasi ini yang membuat batasan tertentu secara fungsional tidak menjadi pengaruh untuk adanya keseimbangan hubungan dengan melalui umpan balik dan menerima manfaat dalam relasi tersebut sehingga muncul pula rasa afeksi secara naluri yang menimbulkan ikatan batin antara orang tua asuh dengan anak telantar. Gambaran relasi tersebut menunjukkan pada jenis relasi sosial *communal sharing*, *authority ranking* dan *equality matching*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi relasi sosial tersebut yaitu impresi pertama ketika bertemu dan menjalin relasi sosial, karakteristik individu dalam beraktivitas dan menjalin relasi dengan orang lain, sistem kerja yang menjadi acuan dan dasar dalam adanya pertemuan antara kedua pihak baik orang tua asuh maupun anak telantar, perilaku negatif yang menjadi kebiasaan sehingga memunculkan sikap apatis kepada orang tua asuh/anak telantar, rasa simpati dan empati yang membuat individu memaklumi dan memahami kondisi individu lain sehingga relasi sosial tersebut dapat terus terjalin meskipun dalam kondisi yang sedang tidak harmonis.

Melalui penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami bagaimana hambatan yang terjadi dalam relasi sosial antara orang tua asuh dengan anak telantar.

Daftar Pustaka

- Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial. *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMK Swasta X di Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 2(5), 1-6.
- Antonucci, T. (2001). Social Relations: An Examination of Social Networks, Social Support, and Sense of Control. Dalam *Handbook of the Psychology of Aging* (hlm. 427–453). <https://www.researchgate.net/publication/232453360>
- Faturochman, & Nurjaman, T. A. (2018). *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, A. P. (1992). The four elementary forms of sociality: Framework for a unified theory of social relations. *Psychological Review*, 99(4), 689–723. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.99.4.689>
- Fiske, A. P. (2002). Socio-Moral Emotions Motivate Action to Sustain Relationship. *Self and Identity*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/152988602317319357>
- Irma, Y. E. (2021). Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan. Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Vol. 1, Nomor Januari). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JP3Kn/article/view/5040>
- Jambi, Gubernur. *Peraturan Gubernur Jambi Nomor 13 Tahun 2018*. Jambi : Gubernur, 2018.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (G. Sudibyo, Ed.). PT Kanisius.
- Kurniawan, A., Heryani, & Abdullah, S. (2021). Implementasi Tanggung Jawab Pemerintah Terhadap Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945 di Dinas Sosial Kota Jambi. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 4, 1–16.
- Maryam, E. W. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial* (S. B. Sartika & M. T. Multazam, Ed.; Jilid I). UMSIDA Press.
- Najib, A., & Wardiana, R. (2017). Peran Pola Asuh bagi Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Harapan Majeluk Kota Mataram NTB. *KOMUNITAS*, 9, 64–82. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v9i1.1766>
- Republik Indonesia, Menteri Sosial. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020*. Jakarta : Menteri Sosial, 2020.
- Republik Indonesia, Menteri Sosial. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018*. Jakarta : Menteri Sosial, 2018.
- Republik Indonesia, Presiden. *Peraturan*

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012. Jakarta : Presiden, 2012.

Republik Indonesia, UUD Negara. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XIV Perekonomian Nasional dan Kesejahteraan Sosial Pasal 34 Ayat 1*. Jakarta, 1945.

Wahyuni, S., & Raudatussalamah. (2020). Relasi Orang tua-Anak Pada Keluarga Melayu (Analisis Berdasarkan Perspektif Psikologi Indijinus). *Jurnal Psikologi*, 16(2), 163–174.

<https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.10962>

Warsah, I. (2017). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *KONTEKSTUALITA*, 34(2), 149–172. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>

